

BAB I

PENYAJIAN MASALAH PENELITIAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri perbankan merupakan industri yang syarat dengan risiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk berbagai investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga, dan penanaman dana lainya (Imam Ghozali dalam Ahmad Buyung, 2009 : 1). Kompleksitas usaha perbankan dalam bentuk berbagai investasi tersebut semakin hari kini juga semakin meninggi seiring dengan pesatnya pertumbuhan industri perbankan yang ada di Indonesia. Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi tersebut untuk selanjutnya akan dapat meningkatkan resiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia. Permasalahan perbankan di Indonesia antara lain disebabkan oleh depresiasi rupiah dan peningkatan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), sehingga menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah. Selain itu, lemahnya pengawasan internal manajemen bank, pemberian kredit yang hanya dilakukan pada kelompok usaha sendiri, serta tingkat kecukupan modal bank yang tidak mampu menutupi resiko-resiko yang dihadapi, juga lambat laun akan dapat menyebabkan kinerja bank menjadi menurun apabila permasalahan-permasalahan tersebut tidak segera diatasi.

Industri perbankan di Indonesia sejatinya mempunyai peran penting sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi negara. Namun, krisis moneter yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 lalu rupanya membawa dampak buruk pada industri perbankan ini, di mana krisis moneter tersebut mengakibatkan banyaknya

bank yang mengalami kredit macet. Kondisi perbankan yang demikian itu selanjutnya sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan sebuah bank. Secara umum juga dapat dikatakan bahwa krisis moneter yang pernah terjadi di Indonesia tersebut pada dasarnya merupakan akibat dari lemahnya kualitas sistem perbankan di negara ini. Hal ini dikarenakan liberalisasi sektor perbankan sejak tahun 1988 lebih banyak berimplikasi pada peningkatan kuantitas daripada kualitas lembaga perbankan, sehingga efisiensi dan stabilitas perbankan masih jauh dari yang diharapkan. Rendahnya kualitas perbankan antara lain tercermin dari lemahnya kondisi internal sektor perbankan, lemahnya manajemen bank, moral hazard yang timbul akibat mekanisme *exit* yang belum tegas serta belum efektifnya pengawasan yang dilakukan Bank Indonesia.

Penurunan kinerja bank akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan masyarakat. Hal ini dikarenakan tingkat kepercayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat kesehatan suatu bank. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Kesehatan bank ini merupakan kepentingan semua pihak yang terkait dengan perbankan, baik pengelola (manajemen) bank, masyarakat sebagai pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank, investor sebagai penanam saham, dan pihak-pihak lainnya. Dengan demikian, maka perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat, yaitu dengan memiliki kinerja keuangan yang baik, sehingga tidak akan merugikan berbagai pihak yang berhubungan dengan perbankan.

Kinerja keuangan perbankan dapat dinilai dari beberapa indikator, di mana salah satunya adalah dengan analisis keuangan. Bagi para analis bisnis, analisis keuangan digunakan untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan informasi laporan keuangan. Salah satu tujuan dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi bagi para pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor : 3/22/PBI/2001 Tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank, Bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan bentuk dan cakupan sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia ini, yang terdiri dari : (1) Laporan Tahunan; (2) Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan; (3) Laporan Keuangan Publikasi Bulanan; dan (4) Laporan Keuangan Konsolidasi; Laporan keuangan yang diterbitkan diharapkan mencerminkan kinerja bank tersebut yang sebenarnya. Dari informasi yang bersifat fundamental tersebut dapat dilihat apakah bank tersebut telah mencapai tingkat efisiensi kinerja yang baik atau belum. Hal ini dikarenakan informasi posisi dan kinerja keuangan dimasa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja dimasa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran deviden, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

Kinerja perbankan juga dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas perbankan. Munawir (2010 : 33) menyatakan bahwa “profitabilitas

merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu.” Penting bagi bank menjaga profitabilitasnya tetap stabil bahkan meningkat untuk memenuhi kewajiban kepada pemegang saham, meningkatkan daya tarik investor dalam menanamkan modal, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan kelebihan dana yang dimiliki pada bank (Agustiningrum, 2013 : 887). Ukuran profitabilitas yang digunakan pada industri perbankan adalah *Return on Asset* (ROA). *Return on Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan. Alasan dipilihnya *Return on Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA adalah rasio untuk mengukur kemampuan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas bank dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA maka menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin membaik (Irawan, 2013).

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank adalah CAR, NPL, dan NPM. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut Dendawijaya (2009 : 121) adalah “rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank.” CAR merupakan

indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunannya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Menurut Rosmilia (2009), kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) adalah kredit yang kolektibilitasnya dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*sub standard*), diragukan (*doubtfull*) dan kredit macet. Sedangkan menurut Bank Indonesia dalam paket kebijakan deregulasi bulan Mei tahun 1993 (PAKMEI 1993), kredit bermasalah adalah kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Pengelompokan terhadap kualitas kredit bank perlu dilakukan agar kualitas aktiva produktif bank dapat diamati, sehingga resiko terhambatnya aktiva produktif bank dapat ditekan. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum Pasal 10, dalam penetapan kualitas kredit, bank wajib memperhatikan faktor prospek usaha, kinerja dan kemampuan membayar debitur. NPL merupakan rasio keuangan pokok yang dapat memberikan informasi penilaian atas kondisi permodalan, rentabilitas, risiko kredit, risiko pasar dan likuidasi. Biasanya rasio NPL merupakan target jangka pendek perbankan.

Menurut Bastian (2006) dalam Gaghaube (2013), "*Net Profit Margin* (NPM) adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar rasio ini adalah semakin baik, karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi." Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara

cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan.

Bank Syariah Mandiri merupakan salah satu bank syariah terbesar di Indonesia dari sisi nilai aset. Secara umum Perbankan syariah Mandiri memiliki fundamental yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat pada rangkuman rasio keuangan penting bank tersebut untuk periode *First Half* 2012 (1H12). Perlu diketahui bahwa untuk rasio CAR, NPM, dan ROA, semakin besar angkanya berarti semakin bagus. Sementara untuk rasio NPL, berlaku sebaliknya, yakni semakin kecil angkanya berarti semakin bagus.

Tabel 1.1 Rangkuman Rasio Keuangan 2013

Ratios (%)	CAR	NPL	NPM	ROA
Bank Syariah Mandiri	15,42	0,21	13,42	2,3

Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri Tahun 2013

Capital Adequacy Ratio (CAR) alias rasio kecukupan modal. Dalam hal ini, Bank Syariah Mandiri merupakan bank dengan struktur permodalan yang kuat mencapai 16.2%. Dua rasio berikutnya, yaitu NPM dan ROA, merupakan rasio profitabilitas dari bank yang bersangkutan, dimana semakin besar angkanya berarti semakin baik kemampuan si bank dalam hal mencetak laba. Dalam hal ini rasio profitabilitas Bank Syariah Mandiri dengan nilai NPM 5,4% dan ROA sebesar 3,4% dinilai cukup. Sementara terkait NPL, alias rasio kredit macet, Bank Syariah Mandiri mencatat NPL cukup baik, yaitu 2.0% sehingga relatif tidak berisiko terkena likuidasi

Berdasarkan uraian di atas, maka judul yang diangkat penulis dalam penelitian ini adalah “Analisis Pengaruh CAR, NPL, Dan NPM Terhadap Return On Asset Perbankan Syariah Mandiri (Periode Tahun 2008-2013)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia, diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk perusahaan perbankan di tahun 2008-2011 cenderung menurun.
- 2) Tingkat *Non Performing Loan* (NPL) yang disyaratkan Bank Indonesia adalah sebesar 5%, namun rasio NPL terus meningkat baik pada bank *go* publik dan *non go* publik pada periode tahun 2005-2007, dimana tingkat NPL perbankan selama tahun tersebut berkisar 5,1% sampai dengan 9,5%.
- 3) Berdasarkan hasil penelitian Digdo KN Agastya (2012), diketahui bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap harga saham.
- 4) Di tahun-tahun mendatang, industri perbankan di Indonesia akan menghadapi tantangan yang semakin berat di tengah kondisi pasar yang sulit diprediksi, dan untuk dapat menghadapi kendala tersebut, maka perbankan dituntut untuk terus memperbaiki kinerja keuangannya.
- 5) Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Bank Syariah masih tergolong rendah apabila dibandingkan dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Bank Konvensional, sehingga kinerja Bank Syariah harus

senantiasa ditingkatkan agar Bank Syariah mampu bersaing dengan industri keuangan lainnya.

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Ada banyak rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perbankan. Apabila multirasio keuangan tersebut dikaji satu per satu, maka hal ini selanjutnya akan menjadikan cakupan penelitian menjadi terlalu kompleks. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti membatasi penelitian multirasio keuangan hanya pada tiga variabel rasio yang berpengaruh terhadap ROA, yaitu variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Net Profit Margin* (NPM). Adapun periode penelitian yang diteliti adalah dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, yaitu di mana analisis datanya bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji sebuah hipotesis yang telah ditetapkan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup masalah penelitian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah CAR berpengaruh terhadap ROA Perbankan Syariah Mandiri periode tahun 2008-2013?
- 2) Apakah NPL berpengaruh terhadap ROA Perbankan Syariah Mandiri periode tahun 2008-2013?
- 3) Apakah NPM berpengaruh terhadap ROA Perbankan Syariah Mandiri periode tahun 2008-2013?

- 4) Apakah CAR, NPL, dan NPM secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA Perbankan Syariah Mandiri periode tahun 2008-2013?

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap ROA Perbankan Syariah Mandiri periode tahun 2008-2013.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh NPL terhadap ROA Perbankan Syariah Mandiri periode tahun 2008-2013.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh NPM terhadap ROA Perbankan Syariah Mandiri periode tahun 2008-2013.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh CAR, NPL, dan NPM secara bersama-sama terhadap ROA Perbankan Syariah Mandiri periode tahun 2008-2013.

b. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikan dua kegunaan/manfaat, yaitu:

- 1) Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan, khususnya bagi ilmu Manajemen, mengenai pengaruh rasio CAR, NPL, dan NPM terhadap ROA. Selain

itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi sebagai acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian ataupun kajian-kajian sejenis.

2) Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan, serta dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan bagi pihak pengambil kebijakan, dalam rangka pengambilan keputusan untuk merencanakan pengelolaan dana dalam upaya meningkatkan *return* dan memaksimalkan kinerja Perbankan.

